

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sastra

Menurut Semi (1989: 39) sastra adalah karya seni, karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Sebagai seni pertunjukan sastra paling praktis jika dibandingkan dengan seni pertunjukan lainnya. Teks sastra yang ditulis ratusan, bahkan ribuan tahun dapat dipertunjukkan kapan dan di mana pun.

Dengan demikian, kita memiliki kekuatan yang menentukan yang ditampilkan dalam sastra memang dunia rekaan, dunia imajinatif dan dunia hanya ada dalam imajinasi pengarangnya. Menurut Hasjim (2001: 2-4) dalam bagian sastra dibagi menjadi lima bagian yaitu: (1) dunia dalam kata, (2) seni bahasa, (3) hakikat sastra lama dan sastra modern, (4) sastra rakyat ,dan (5) sastra daerah.

Dunia dalam kata yaitu dunia yang ditampilkan dalam sastra memang dunia rekaan, dunia imajinatif, dan dunia yang hanya ada dalam imajinasi pengarangnya (Hasjim, 2001:2) . Dalam dunia rekaan itu terkandung dalam pikiran dan cita-cita pengarang.

Seni bahasa yaitu dalam kedudukan sastra sebagai seni bahasa, gejala bersastra telah melanda kehidupan kita semua Hasjim (2001:2). Tidak sedikit iklan bermain-main dengan kata sehingga itu menjadi seni bahasa yang khas. Seni

bahasa sebagai konsep sastra menunjukkan pentingnya bahasa dalam sastra dan menempatkan bahasa sebagai alat dan bahan sekaligus.

Hakikat sastra lama dan sastra modern, ya itu dalam perkembangan kehidupan sastra itu sejak awal sampai sekarang, kita mengenal sastra lama dan sastra modern Hasjim (2001:3) .Dalam konteks sastra Indonesia, sastra lama itu mengacuh pada sastra melayu lama. Selain itu kita kenal juga sastra rakyat, sastra tradisional, sastra daerah, dan sastra lisan sebagai bagian sastra lama. Perbedaan antara sastra lama dan sastra modern itu banyak sekali, diperlukan penjelasan yang terpendil tentang hakikat kedua sastra tersebut.

Sastra rakyat yang merupakan bagian dari sastra lama itu adalah sastra yang hidup di kalangan rakyat (Hasjim,2001:3). Semua pendukung sastra rakyat itu mengenai cerita sehingga cerita tersebut menjadi milik masyarakat.

Oleh karena itu, dalam sastra rakyat seperti pada sastra lama tidak dikenal nama pengarangnya yang disebut anonim. Sastra rakyat berkembang turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itulah sebabnya sastra rakyat itu disebut juga dengan istilah sastra tradisional, sastra yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra rakyat adalah salah satu warisan budaya bangsa, seperti benda purbakala, nyanyian rakyat, dan musik rakyat. Dengan demikian dari sastra rakyat itu dapat kita ketahui bagaimana kepercayaan masyarakat waktu itu. Misalnya, kepercayaan akan adanya makhluk halus atau roh, dan kepercayaan gaib.

Menurut Hasjim (2001:4), sastra daerah yaitu pasangan sastra Indonesia. Sastra daerah ditulis dalam bahasa daerah. Sastra tradisional atau sastra rakyat banyak

yang ditulis dalam bahasa daerah, bahkan dapat dikatakan bahwa sastra rakyat di Indonesia hakikatnya adalah sastra daerah. Di antara sastra daerah yang besar pendukungnya dikenal dengan sastra modern seperti sastra Jawa modern, sastra Sunda modern, dan sastra Bali modern.

Menurut Hasjim (2001:4) sastra modern sebagai pasangan dari sastra lama adalah milik seseorang, milik individual, bukan milik bersama. Oleh karena itu, kita menemukan ciri-ciri khas tiap pengarang dalam sastra modern. Khususnya ciri seseorang pengarang diperlukan dalam sastra modern. Sastra modern tidak lagi disampaikan secara lisan dan turun-temurun tetapi disampaikan secara tercetak dan tersebar kemana-mana dengan mudah. Masalah yang diungkapkan adalah yang sesuai dengan kenyataan aktual, masalah kehidupan sehari-hari dan masalah nyata yang tidak hanya akan di angan-angan.

2.1.1 Pengertian karya fiksi

Karya fiksi adalah karya yang menyaran pada suatu karya yang menceritakan suatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan yang terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu di cari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangan dengan realitas yang benar dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris Nurgiyantoro (1998: 2). Ada tidaknya atau dapat sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris antara lain yang membedakan karya fiksi dan karya nonfiksi. Oleh karena itu, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan

antar manusia yang di kemukakan oleh (Nurgiyantoro,1998: 3). Fiksi menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri. Fiksi merupakan hasil dialog, ketemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita dan terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca.

Dalam dunia teori dan kritik sastra dikenal adanya teori yang menghubungkan karya sastra dengan semesta, dengan dunia nyata. Teori yang dimaksud adalah teori mimetik, sebuah teori klasik yang berasal dari plot dan aristoteles, yaitu yang terkenal dengan teori imitasinya. Namun sebenarnya terdapat perbedaan pandangan yang efisien di antara keduanya tentang teori mimetik tersebut.

2.1.2 Unsur- unsur Fiksi

Menurut Tarigan (1986: 122) unsur-unsur fiksi dapat dibagi beberapa macam yaitu : (1) tema, (2) alur, (3) pelukisan tokoh, (4) latar, (5) pusat (*fokus/focus*), dan, (6) gaya bahasa.

Tema yaitu merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita, suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya dan artinya (Tarigan, 2008: 79). Misalnya pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu harus dapat dirasakan dan disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya.

Alur yaitu struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict* (Tarigan, 1986: 126). Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya suatu fiksi harus bergerak dari suatu permulaan.

Pelukisan tokoh yaitu para pembaca suatu fiksi sudah tentu ingin mengenal atau mengetahui rupa atau watak para tokoh cerita Tarigan (1986: 132). Oleh karena itu, pengarang harus dapat melukiskan rupa, pribadi atau watak para tokoh, sang pengarang harus dapat membuat pelukisan tokoh yang baik.

Latar yaitu segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang diceritakan dalam sebuah karya sastra atau sebuah novel (Hendy, 1988: 33).

Pusat (*fokus/focus*) yaitu pusat tempat materi suatu karya imajinatif berkonsentrasi, bertumpu (Tarigan, 2008: 83)

Menurut Suyanto (2012: 51), gaya bahasa yaitu cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.

Jarak atau *distance* yaitu bisa dipergunakan dalam pengertian taraf keterangan yang dipergunakan untuk memandang para tokoh dalam suatu cerita.

Tarigan (1986: 153) gaya yaitu berhasil atau tidaknya seseorang pengarang fiksi, bergantung dari percakapannya mempergunakan gaya yang serasi dalam karyanya (Tarigan, 1986: 153).

Demikian telah kita uraikan sejumlah yang bisa dihadapi oleh seseorang penulis dalam menyusun ceritanya yang juga sangat perlu diketahui oleh para pembaca dalam mempertinggi taraf apresiasinya terhadap fiksi tersebut.

2.2 Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel muncul yang di kemukakan oleh (Tarigan, 1984 : 164). Dapat kita jumpai keterangan novel adalah suatu cerita prosa yang fakta dalam jangka waktu tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut (Tarigan, 1984: 164).

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1998: 10). Novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka. Dalam novel memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut.

1. ditulis dengan narasi atau penjelas
2. alur ceritanya kompleks
3. jumlah kata biasanya di atas 10.000 kata
4. minimal jumlah halaman sebanyak 100 halama
5. minimal dibaca satu buah novel 2 jam
6. skala novel lebih luas dibandingkan cerpen
7. sifat dari novel adalah realistis karena pengarang yang lebih tahu dengan situasi yang di gambarkan pada novel

2.3 Tokoh dan Penokohan

Mengkaji unsur penokohan ada beberapa istilah yang mesti diperhatikan, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tetapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sikap dan sikap pada tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya di dalam cerita, termasuk melalui gaya bahasa (Suyanto, 2012: 46-47).

Pada subbab ini akan diuraikan beberapa hal mengenai penokohan. Hal-hal yang dimaksud meliputi pengertian tokoh dan penokohan, jenis-jenis tokoh, watak, dan teknik penggambaran watak tokoh. Berikut ini penjelasan mengenai hal-hal tersebut.

2.3.1 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan memiliki peran penting dalam suatu karya fiksi. Tokoh dan penokohan bukan hanya berperan sebagai unsur pembangun cerita, melainkan juga sebagai teropong bagi pembaca untuk mengamati cerita. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro (1998: 165) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh

pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita memiliki peran untuk menjalani cerita dengan berbagai watak yang dimilikinya. Tokoh memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan yang disampaikan di dalam cerita sebagai amanat yang sengaja diselipkan dalam sebuah cerita oleh pengarang.

Dalam sebuah karya sastra khususnya novel memiliki ruang yang luas untuk menampilkan banyak tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut mendapat peran sesuai fungsinya masing-masing. Setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Pemunculan watak tokoh disajikan pengarang secara langsung dan tidak langsung.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai penokohan. Penokohan adalah pelukisan yang menggambar tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165). Penokohan sebagai salah satu unsur pembangunan fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangunan lainnya. Penokohan secara harmonis dan saling melengkapi sebagai unsur lain misalnya dengan unsur plot dan tema, unsur latar, sudut pandang, gaya, dan amanat. Nurgiyantoro (1998: 165) menyatakan tokoh cerita yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dalam ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam pembicaraan sebuah fiksi sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara

bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Penokohan menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, pengarang yang sengaja menciptakan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapa pun orangnya, apa pun statusnya, bagaimana perwatakannya, dan permasalahan yang dihadapinya.

Dari beberapa unsur intrinsik yang telah disebutkan, penulis hanya menfokuskan penelitian pada penokohan dalam sebuah novel. Penokohan dapat digambarkan melalui dialog antar tokoh dan melalui penokohan dapat diketahui bahwa karakter tokoh adalah seseorang yang baik, jahat, atau bertanggung jawab.

Dalam penokohan, watak atau karakter seseorang tokoh dapat dilihat dari tiga segi yaitu (1), dialog tokoh, (2) penjelasan tokoh, dan (3) penggambaran fiksi. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangunan fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangunan lainnya, jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti terjali secara harmonis dan saling melengkapi satu sama lain.

Penokohan dan perwatakan yaitu salah satu unsur intrinsik dari sebuah unsur-unsur yang membangun fiksi. Tokoh yaitu pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan yaitu cara sastrawan menampilkan tokoh dan merupakan unsur terpenting dalam karya naratif. Menurut Nurgiyantoro (1998: 165), mengemukakan bahawa tokoh cerita adalah orang yang di tampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan.

2.4 Jenis-jenis Tokoh

Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut penamaan itu dilakukan tokoh dapat saja dikategorikan kedalam beberapa perbedaan tokoh misalnya sebagai tokoh utama protagonis (Nurgiyantoro, 1998: 176)

A. Tokoh Utama dan Tokoh Tambah

Tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dengan proses penceritaan yang relatif pendek.

B. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

2.5 Fungsi Penokohan

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan.

1. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh

sentral antagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawa perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif, sedangkan tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang pertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai positif.

2. Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga yaitu tokoh andalan, tokoh tambahan, tokoh lataran. Tokoh andalan tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral protagonis atau antagonis, Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita, Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

2.6 Teknik Pelukisan Tokoh

Nurgiyantoro (1998: 193) menyatakan bagian dari cerita fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan memunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung artistik cerita fiksi yang bersangkutan.

Teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Teknik Ekspositori

Dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita membaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita menurut Nurgiyantoro, (1998: 279).

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan melalui sejumlah teknik. Berbagai teknik yang dimaksud sebagian di antaranya dikemukakan di bawah ini.

1. Teknik Cakapan

Sebagai contoh pembicaraan, marilah kita simak percakapan yang ada pada Burung-burung Manyar yang terjadi antara Teto dengan komandonya, Verbruggen, di bawah ini.

“Tetapi mayoor.....perkenalkan aku menguraikan dudukperkayaannya.”

Saya tidak tertarik pada segala uraianmu, anak muda. Yang jelas ini : Nona.....siapa tadi (ia melihat lagi kedalam map tadi). Laras ati adalah salah seorang anggota sekretariat itu si perdana mentari amatir Sultan Syahrir. Dan rumahnya Di Kramat VI, persis di dalam rumah yang sering aku kunjungi. Jadi.....jadi apa kelinci kecil? Jadi setiap orang yang normal dalam situasi perang pasti akan menaruh kepada siapa pun yang tanpa mendapat perinth keluyuran sendiri ke satu alamat yang ia rahasiakan”.

Tetapi aku bukan orang republik. Soalku dengan gadis itu hanyalah pribadi saja. Keluarga merekalah yang menolong kami dalam peduduk jepang”. (Mayor Verbruggen tertawa keras dan ironis).

“Hahaaaa, ini dia: hanya kenalan biasa. Mana ada orang punya susu-susu montok kok kenalan biasa. Tentu montok pasti gadismu. Apalagi anunya.....lalu”.

“Diam potongku “Kau disini sebagai komando militer. Bukan komandian urusan pribadi”.

“Hei, tenang-tenang”. (Tetapi aku terlanjur naik pitam)

“Kau boleh menembak aku sebagai mata-mata, tetapi memperolokkan gadis satu ini kularang. Kularang!”

“Tenang tenang.....sudah.....”

“Aku tidak rela kalau.....(tetapi Verbrugen bergabti berteriak dan gelas-gelas jatuh dalam gempa pukulan kepalanya pada meja)

”Diam! Berdiri tegak, kau kelinci, di muka komando ddi medan perang!”

“.....Leo, kepercayaanmu kepadamu tidak berkurang hanya karena laporan-laporan dan nota dari pihak Intel. Tetapi kau harus hati-hati, anak muda! Hati-hati. Ini bukan perang biasa dengan lindungan hukum militer dan hukum internasional segala. Ini bandit melawan bandit, tahu! Kalau ada apa-apanya, bilang pada saya. Mari ambil botol jenever dan dua gelas sloko di dalam almari itu. Saya ingin main catur. Tida ada gunanya kita saling bersitengang.

(Burung-burung Manyar, 1998: 202)

Ucapan pertama dari ayahnya dan ucapan kedua dari anaknya. Terlihat dari tiap cakapan anaknya terdapat kalimat dan kata-kata yang menunjukkan bahwa ia memiliki watak yang keras kepala.

2. Teknik Tingkah Laku

Tingkah laku menyarankan pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kedirinya. Namun dalam sebuah fisik tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kedirinya. Dari sepenggal kutipan yang menceritakan tindakan dan tingkah laku Teti di bawah ini, kita akan mendapat tambahan informasi tentang kedirinya. Teto pada dasarnya juga merupakan seseorang sentimental, romantis, merasa terikat dan terpengaruh masa lalu, kenangan masa lalu. Ia juga seseorang yang bertanggung jawab, walau dalam hal itu, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut, juga dalam kaitannya dengan sifat kesentimentalnya.

Sudah lima kali ini akau ke Kramat menyelip melalui pintu dapur. Sesudah kunungan yang kedua kali pintu dapur terkunci cermat. Tetapi surat Atik belum kujawab. Aku takut. Kunci masih terletak di dalam lubang dinding seperti ada dahulu. Seseorang diri aku datang, dalam waktu istirahat bebas dinas. Untuk ketiga kalinya. Hanya unuk duduk-duduk saja di serambi belakang. Dan melamun sebab sesudah segala peristiwa yang menimpa diriku, aku semakin benci bertemu orang.

Hanya dengan Mayor Verbruggen aku masih dapat berdialog. Sebab bagaimanapun, dengan mayor petualang itu aku masih mempunyai ikatan intim dengan masa lampauku.

Bangkai-bangkai burung kesayangan Atik kuambil, kukubur dengan segala dedikasi. Kurungan-kurunga telah kubersihkan. Dan saya aku teringat, betapa sayang si Atik kepada burung-burungnya.

(Burung-burung Maanyar, 1998:204)

Dari kutipan di atas, terdapat tingkah laku Sukirman dengan kebiasaannya sehari-hari. Terlihat dari penggalan cerita dengan mengungkapkan tingkah laku Sukirman bahwa ia memiliki watak yang buruk dengan suka mabuk, suka PSK, dan menghabiskan uang di panggung hiburan.

3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Nurgiyantoro (1998: 289) menyatakan teknik ini merupakan jalan pikiran yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kedirinya. Di samping itu dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Karena karya itu merupakan sebuah bentuk yang sengaja dikreasikan dan disiasati oleh pengarang, maka jika terjadi kepura-puraan tingkah laku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hatinya .

Dengan demikian, teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya penutur itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Hanya, teknik pikiran dan perasaan konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata hal ini tidak dapat terjadi sebaliknya.

Contohnya

“Bu, Tun bukan perawan lagi.”

Sri diam menatap anaknya. Aneh sekali. Pada perasaannya Sri mulutnya ada mengatakan” *Gusti, nyuwun ngapura,*” tetapi kenapa tidak terdengar, pikir Sri. Tahu-tahu ia hanya menggelus kepala anaknya. Sri ingin mengingatkan orang-orang tua Jawa yang sering mengatakan bahwa dalam suatu tempat pengeraman pasti akan ada satu atau dua telur dan rusak juga bagaimana? Di dalam hati dia menggelengkan kepala. Tanggannya terus menggelus anaknya, sedang hatinya masih terus mencoba menghayati kejadian itu.

(*Burung-burung Manyar, 1998: 205*)

Dari kutipan di atas, terdapat pendapat yang dipaparkan oleh Musthafa mewakili perasaannya. Terlihat dari pendapat Musthafa tentang tidak pedulinya dengan omongan orang lain bahwa ia memiliki watak yang tidak acuh.

4. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 1998: 291). Keduanya tak dapat dibedakan secara pilih, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh.

Penggunaan teknik arus kesadaran dalam penokohan yang sebenarnya tentang kedirian tokoh karena tidak sekedar menunjukkan tingkah laku yang dapat di indera saja. Banyak karya fiksi Indonesia yang mempergunakan teknik arus kesadaran tersebut untuk mengungkapkan jati diri tokoh, bahkan ada yang memanfaatkan untuk pengembangan plot sebagai arus kesadaran misalnya pada karya Putu Wijaya seperti *Telegram, Stasiun, Keok, dan lain-lain*.

Berikut contohnya sepotong monolog batin yang kiranya dapat mengungkapkan sifat kedirian tokoh, Teto.

Kelak aku baru tau bahwa memiliki satu itu hanya berarti ingin memperkosa Atik agar di masuki oleh duniaku, oleh gambaran hidupku. Tanpa ternya apa dia mau atau tidak. Dan sesudah sadar, bahwa itu tidak

mungkin, kudobraki duniaku, dan aku hanya bisa menagis. Memang aku masih terlalu muda, terlalu kurang mengenal dunia sekelilingku. Atik jelas bukan adik. Ia praktis pengganti Mamiku. Dan di dalam pangkuan mami ku itu aku menangis, tolol dan menjijikan. Aku memang merasa malu, sebab sikap lelaki begitu itu nyaris berwarna cabul. Tapi apa yang ku dapat kerjakan? Biar! Kepada siapapun aku boleh malu. Tetapi kepada Atik aku sanggup telanjang dan ditelanjangi. Sebab kalau orang tidak sanggup itu, pada satu orang saja secara mutlak bugil, tak akan orang bisa punya pegangan. Terhadap Atik aku ikhlas, tak malu dan dipermalukan.

(Burung-burung Manyar, 1998: 207)

Dari kutipan di atas, terdapat pendapat Bowo mengenai calon istrinya. Terlihat dari pendapat Bowo yang yakin pilihannya tepat, menandai bahwa ia memiliki watak yang percaya diri.

5. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, misalnya, keadaan kita, sikap, dan tingkah laku orang lain Nurgiyantoro (1998: 207). Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirinya.

Misalnya seperti dalam contoh bagaimana reaksi Sri ketika Tun, anaknya, memberi tahu bahwa dirinya mengandung: Sri tetap sumarah walau berita itu bukannya tak mengejutkannya. Sri seorang pemijit, jika kadang-kadang dianggap oleh "pasiennya". Ia menolak dengan halus agar tidak menyinggung perasaan orang itu. Juga, bagaimana reaksi Sri sewaktu anak muda yang dipijitnya, yang bertubuh indah itu, tiba-tiba merangkul dan mengelus-elus, bahkan akhirnya mengajak kelon, Sri tak kuasa menolak, dan hanya sumarah.

Tiba-tiba anak muda itu mengerang, dan untuk kedua kalinya Sri tidak siap mencegah dekapan dan rangkulannya. Tangannya yang kuat-kuat itu begitu saja sudah merebahkannya ke atas dadanya. Dan seperti kemarenya tangan itu mulai mengelus-elus rambut dahi, pelipis serta telinga Sri, serta bibirnya mulai mengoles-oles dahi.

(Burung-burung Manyar, 1998: 207)

Dari kutipan di atas, terdapat reaksi atau tindakan Kang Mbok mengenai peristiwa yang dialaminya. Terlihat dari penggalan cerita dengan

mengungkapkan reaksi atau tindakan Kang Mbok terhadap lelaki yang meminjam uang kepadanya dengan jaminan berlian istrinya tetapi Kang Mbok menolak dan pada waktu selanjutnya Kang Mbok memberikan uang secara cuma-cuma kepada lelaki itu, menandai bahwa ia memiliki watak yang rendah hati.

6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1998: 209). Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Misalnya apakah Teto itu pengkhianat bangsa, jawabnya adalah reaksi yang diberikan tokoh lain cerita itu, Atik, sebagai berikut.

Tetapi Atik sadar juga, bahwa tidak sanggup itu perkaranya..... Kesalahan Teto hanyalah, mengapa soal keluarga dan probadi di tempatkan langsung dibawah sepatu larss politik dan militer. Kesalahan Teto hanyalah ia lupa bahwa yang disebut penguasa jepang atau pihak Belanda atau bangsa Indonesia dan sebagainya itu baru istilah gagasan abstraksi yang masih membutuhkan kongkretisasi darah dan daging. Siapa bangsa Jepang?.....

Yang menodai Buk kaptan bukan bangssa jepang, tetapi Ono atau Harashima. Dan kerena kelaliman Ono atau Harashimalah seluruh bangsa Jepang dan kaum republik yang dulu memuja-muja Jepang di kejar-kejar. Pak lurah dan mbok Sawitri yang mengepalai dapur umum didesa serta pak Trunya yang dulu menolong Pak Ananta tidak ikut-ikutan dengan kejadian Ono. Tetapi kesalahan semacam itu apalah artinya bagi Larasati. Teto tetap Teto, dan buka “pikah KNIL”.

(Burung-burung Manyar, 1998: 209)

Dari kutipan di atas, terdapat reaksi tokoh lain dengan pendapat mengenai watak anaknya. Terlihat dari pendapat ibunya mengenai anaknya yang masih labil

dengan pendiriannya, menandai bahwa anaknya memiliki watak yang labil (tidak kokoh).

7. Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapka dengan berbagai teknik yang lain Menurut Nurgiyantoro (1998: 209) . Keadaan latar tertentu memang dapat menimbulkan kesan tertentu di pihak pembaca. Suasana latar sering juga kurang ada hubungannya dengan penokohan, paling tidak hubungan langsung. Pelukisan suasana latar khususnya pada awal cerita, seperti dikemukakan sebelumnya dimaksudkan sebagai penyuntingan pembaca terhadap suasana cerita yang akan disajikan.

Misalnya dalam novel *Kang Mbok* karya Sujiwo Tejo (2013: 1) terdapat latar belakang lingkungan dari Kang Mbok.

Masih banyak sapaan lain untuk perempuan yang memiliki pergaulan yang luas dan beragam ini. Mulai dari kalangan olahraga golf dan sepakbola sampai dunia para seniman tradisi, seperti dalang dan orang-orang ludruk. Termasuk lingkungan akademisi dan para praktisi. Begitu juga dari penggemar keris, orang-orang spiritual sampai mereka yang sehari-hari bergulat di kaki lima-kaki lima, seperti kaum penjual pecel lele dan soto Lamongan.

Dari kutipan di atas, terdapat pelukisan latar dari Kang Mbok. Terlihat dari penggalan cerita dengan mengungkapkan lingkungan pergaulan Kang Mbok yang mulai dari kalangan tinggi sampai kalangan bawah, menandai bahwa Kang Mbok memiliki watak yang ramah.

8. Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh yang dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Jadi sama halnya dengan latar, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

Dalam pembicaraan sebuah fiksi sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah tersebut merupakan pengertian yang persis sama atau paling tidak dalam tulisan akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjukan pada orang pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "siapa tokoh utama novel. Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu dan sebaiknya perwatakan, dan karakter, menunjukan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjukan kepada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan arti dengan karakter dan perwatakan menunjukan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak. Dari penjelasan di atas tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca tersebut. Penokohan menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Oleh karena itu, pengarang yang sengaja menciptakan tokoh-tokoh seperti cerita yang sesuai dengan seleranya, siapa pun orangnya, apa pun statusnya, bagaimana perwatakannya, dan permasalahan yang dihadapinya. Penokohan dapat digambarkan melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh. Melalui penokohan, dapat diketahui bahwa karakter tokoh yaitu seorang yang baik, jahat, atau bertanggung jawab. Sedangkan perwatakan itu sendiri yaitu penggambaran watak atau sifat tokoh cerita.

2.7 Pembelajaran Sastra di SMA

Subab ini terdiri atas tiga hal yaitu pembelajaran novel, tujuan dan manfaat pembelajaran novel, dan teknik pembelajaran sastra di SMA. Berikut ini penjelasan mengenai hal-hal yang dimaksud.

2.7.1 Pembelajaran Sastra (Novel) di SMA

Pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawai, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Dalam pembelajaran melibatkan beberapa unsur, seperti manusia, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur. Manusia yang terlibat dalam pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya. Misalnya tenaga laboratorium. Materi dalam pembelajaran meliputi buku-buku, papan tulis, spidol, atau kapur, fotografi, *slide*, fil, audio, dan *videotape*. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Dalam pembelajaran

memiliki prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pembelajaran yaitu serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisis seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan, arahan, serta motivasi dan seorang guru (Abidin, 2013:3).

Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Abidin (2013: 5) menyatakan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki dua komponen yaitu pembelajaran Bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran prosa (novel) masuk kedalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yaitu suatu pembelajaran yang telah diharapkan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yaitu membantu manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yaitu cerita pendek dan prosa sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Guru melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam ini peserta didik diharapkan dapat mengonstruksi ilmu pengetahuan melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Pembelajaran yang akan direncanakan juga memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang mencakupi tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Berdasarkan ketetapan Peraturan Menteri dapat dideskripsikan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP Dikemukakan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidikan pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup, minat dan berkembang fisik serta psikologi peserta didik.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu (1) mempermudah, (2) memperlancar, (3) meningkatkan hasil proses belajar mengajar, (4) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, (5) sistematis dan berdaya guna, (6) maka guru akan mampu melihat, (7) mengamati, (8) menganalisis, dan (9) memperdiksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel).

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Permendiknas 65 (2013: 7-8) tentang standar proses terdiri atas.

a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;

- b. identitas mata pelajaran atau temasub/tema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;
- e. alokasi waktu ditentuka sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g. kopensi dasar da indikator pencapaian kopetensi.
- h. meteri pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i. metode pembelajaran , digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karateristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran utnuk menyampaikan materi pelajaran.
- k. sumber belajar, dapat berupa buku.
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup.
- m. penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator dan mengacu kepada standar penilaian.

Berikut tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Tabel 2.1 Instrumen Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaanya

No	Komponen Pembahasan Guru	Indikator
A	Identitas Mata Pelajaran/penokohan	1. Terdapat: satuan pendidikan, kelas, semester/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan
B	Perumusan Indikator	1. Kesesuaian dengan KD, KI, dan SKL 2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang dikembangkan. 3. Kesesuaian dengan muatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan
C	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan kompetensi dasar 2. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai
D	Pemilih Materi Ajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik 3. Kesesuaian dengan alokasi waktu
E	Pemilih Sumber Belajar	1. Kesesuaian dengan KD Dan KI 2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan) 3. Kesesuaian dengan karekteristik peserta didik
F	Pemilih Media Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI 2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuana)

		3. Kesesuaian dengan karekteristik peserta didik
G	Model Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
		2. Kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
H	Skenario Pembelajaran	1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas dan proposional
		2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan <i>scientific</i>
		3. Kesesuaian penyajian dengan sistematik materi
		4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi
I	Penilaian	1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik
		2. Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi
		3. Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Pendamping Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.

Selanjutnya, prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut RPP Permendiknas nomor 65 (2013: 6) harus memperhatikan prinsip, sebagai berikut.

- a. perbedaan individu peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, pentensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belaja, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.

- c. Berpusat peserta didik untuk mendorong semangat belajar.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca.
- e. Pemberian umpan balik dan tidak lanjut RPP menurut rancangan program pemberian umpan balik positif.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar, dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informatik dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situs dan kondisi.

Dalam pembelajaran sangatlah berkaitan dengan aktifitas belajar dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran tersebutlah pendidik dan peserta didik saling berinteraksi agar dapat mencapai KD yang telah ditetapkan. Adapun persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menentukan Permendiknas nomor 65 (2013: 8), yakni:

1. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran
 - a. SD/MI: 35 menit
 - b. SMP/MTs: 40 menit
 - c. SMA/MA: 45 menit
 - d. SMK/MAK: 45 menit
2. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisien dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pengelolaan Kelas

- a. Guru Menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses belajar harus dapat dimengerti peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun.
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. memberi motivasi belajar secara siswa kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi bahan ajar.
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. menyiapkan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Setelah pendahuluan terlaksana, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti memiliki komponen yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai berikut.

1. Penguasaan Materi Pembelajaran

Peran guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dari sekian banyak peran yang dimiliki oleh guru, salah satunya adalah sebagai *informator* atau pemberi informasi. Penguasaan materi pelajaran oleh guru dapat dilihat pada kegiatan berikut.

- a. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran

Materi yang dibelajarkan oleh guru adalah menganalisis teks novel. Teks novel yang digunakan berjudul *Syahadat dari Negeri Sutra* karya Fitri Nurhati dengan mengambil cuplikan cerita dari novel *Syahadat dari Negeri Sutra*. Ketika pembelajaran dilaksanakan, guru menyesuaikan materi yang disajikan dengan

indikator pencapaian kompetensi. Kesesuaian tersebut terlihat ketika guru membelajarkan siswa untuk menjawab hal yang berkaitan dengan cuplikan novel yang dibahas dalam bentuk kelompok. Dari kegiatan tersebut, siswa sudah melakukan kegiatan mengomunikasikan hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

- b. Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata

Materi yang dibelajarkan oleh guru berupa unsur intrinsik pada cuplikan novel khususnya dengan mempelajari tentang jenis-jenis tokoh terutama tokoh utama dalam cuplikan novel tersebut. Kegiatan yang guru lakukan untuk mengasosiasikan materi yang disajikan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan internet sebagai tambahan bahan ajar. Artinya, guru sudah mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan perkembangan iptek, yaitu penggunaan internet. Keterkaitan tersebut agar siswa bisa mengeksplorasi pengetahuan mereka dengan mengaitkan pada kehidupan nyata siswa.

- c. Menyajikan materi secara sistematis

Guru melaksanakan pembelajaran dengan berurutan dan teratur pada materi yang akan dibelajarkan. Pertama, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan motivasi pada pertemuan pertama dan apersepsi pada pertemuan kedua. Kedua, guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok dengan tetap pada pengawasan guru. Ketiga, guru membelajarkan mengenai cuplikan novel yang sudah dipersiapkan yaitu menganalisis teks novel.

Setelah siswa menganalisis teks novel, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam tiap-tiap kelompok. Kelompok lain menanggapi kelompok yang sedang presentasi, begitu seterusnya bergantian. Guru selalu memberikan apresiasi setiap kelompok yang presentasi dan kelompok yang menanggapi. Kemudian, guru membahas kesimpulan dan penilaian.

3. Pada kegiatan penutup pembelajaran, terdapat hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu memberikan refleksi atau meminta siswa untuk membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari, atau memberikan penilaian kepada siswa. Kegiatan akhir ini guru bisa memberikan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

1. Melakukan refleksi atau rangkuman dengan melibatkan siswa

Setiap akhir pembelajaran guru selalu merefleksikan apa saja yang siswa peroleh dari pembelajaran hari itu. Selain itu, guru juga memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas. Hal itu merupakan kegiatan guru untuk memudahkan siswa dalam hal yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

2. Memberikan tes lisan atau tulisan

Bagian penutup guru memberikan tes tertulis yang berkaitan dengan materi pada hari itu kepada siswa, atau beberapa siswa diminta untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas.

3. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio

Pada setiap akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas mereka, yang sudah dikerjakan pada hari itu.

4. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan

Guru memberikan arahan kepada siswa terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Tujuannya untuk memudahkan siswa agar lebih memahami ketika materi tersebut dipelajari di sekolah.

Dalam melaksanakan pembelajaran, yakni pada kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup terdapat komponen-komponen pemahaman guru dan indikator yang harus dicapai. berikut dipaparkan dalam tabel instrumen pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 2.2 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
A.	Kegiatan Pendahuluan	
1	Apresiasi dan Motivasi	a. Menggantikan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. a. Mengajukan pertanyaan menantang. b. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran. c. Mendemonstrasikan sesuatu yang berkaitan dengan tema. d. Mengecek perilaku awal.
2.	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
B.	Kegiatan Inti	
1 .	Penguasaan materi Pelajaran	a. Kemampuan menyesuaikan materi

		dengan tujuan pembelajara.
		b. Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relavan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata.
		c. Mengelolah pembahasan materi pembelajaran dan pengalaman belajar dengan tepat.
		d. Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, diri konkret ke abstrak)
2 .	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
		b. Memfasilitas kegiatan yang memuat kompone eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
		c. Melaksanakan pembelajaran secara runtun
		d. Mengelola kelas
		e. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual
		f. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tubuhnya kebiasaan positif, sebagai dampak pengiring hasil pembelajaran.
		g. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
3.	Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)	a. Memfasilitaskan peserta didik untuk mengamati
		b. Memancing peserta didik untuk menanya
		c. Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar.

		d. Memfasilitaskan peserta didik untuk mencoba
		e. Menyajikan kegiatan peserta didik untuk mengomunikasikan
4.	Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu / Tematik Intramata pelajaran (IPA, IPS di SMA), Pembelajaran berbasis mata Pelajaran.	a. Menyajikan pembelajaran sesuai tema/materi pokok.
		b. Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai muatan kurikulum sesuai dengan karakteristik pembelajarannya
		c. Menyajikan pembelajaran yang memuat kompone karakteristik terpadu.
		d. Menyajikan pembelajaran yang bermuat.
5 .	Pemanfaatan Suber Belajar/Media dalam Pembelajaran	a. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar .
		b. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran
		c. Menghasilkan pesan yang menarik.
		d. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.
6.	Pelibata Peserta Didik dalam Pembelajaran	a. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (mental, aktif, fisik, dan sosial) melalui interaksi guru.
		b. Merespo positif partisipasi peserta didik
		c. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik.
		d. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.

7.	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tetap dalam Pembelajaran	a. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.
		b. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
C.	Penutup Pembelajaran	a. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik
		b. Memberikan tekslisan atau tulisan.
		c. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.

sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pendamping Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.

Dalam RPP juga terdapat penilaian yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika pembelajaran telah berakhir. penilaian merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan guru. dikatakan wajib karena setiap guru pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya, kepada siswa yang diasuhnya, maupun kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai penguasaan yang telah dicapai siswa sehubungan dengan mata pelajaran dapat memperoleh hasil belajar siswa secara objektif.

2.7.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Novel di SMA

Setiap pembelajaran memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Seorang guru dalam suatu pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra pasti akan memberikan tujuan dan manfaat kepada siswa mengenai karya sastra yang akan dipelajari. Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan

dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat di manfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

Pembelajaran novel bertujuan untuk (1) memperkaya bacaan siswa, (2) membina minat baca siswa, dan (3) meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (2005: 66) berikut.

Jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Selanjutnya manfaat pembelajaran novel bagi peserta didik yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak menurut (Rahmanto, 2005: 16).

Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam dan berkembang pesat di masyarakat. Sebagai bahan ajar pembelajaran sastra novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra adalah novel muda untuk di nikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya atau cerita dalam novel.

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pembelajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sementara itu, pembelajaran sastra dapat berjalan dengan baik apabila seorang guru dapat mengajarkan dan merapatkan prinsip penyajian dalam karya sastra. Prinsip penyajian karya sastra menurut Rahmanto (2005: 34), terdiri atas dua prinsip, yaitu sebagai berikut (1) sastra sebagai pengalaman, dan (2) sastra sebagai bahasa.

2.7.3 Teknik Pembelajaran Sastra di SMA

Teknik pembelajaran adalah jalan atau alat media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang di inginkan atau yang akan dicapai. Dengan kata lain teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menetapkan material atau perangkat pembelajaran termaksud di dalamnya buku-buku, film, program media komputer. Dapat disimpulkan bahwa teknik sama dengan model yang berarti penggunaan perangkat, alat, media untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Suatu teknik harus konsisten dengan metode dan sesuai pula dengan pendekatannya. Teknik berkaitan dengan strategi yang benar-benar terjadi di

ruang kelas. Strategi yang efektif dan efisien akan tercipta bila strategi itu dapat dengan mudah diterapkan dan dapat menunjang prestasi belajar siswa.

Teknik induksi tidak hanya menuntut peran serta aktif siswa, tetapi lebih jauh daripada itu, mendorong dan memberi kesempatan yang selalu luasnya dan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mendekati sendiri karya sastra, mengulangi secara langsung, dan akhirnya diharapkan mampu menikmati, menghayati, dan menghargai karya sastra.

2.8 Model Pembelajaran Novel di SMA

Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan dan menyampaikan suatu materi, sehingga kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satu cara dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa dapat aktif di dalam kelas selama proses belajar berlangsung. Berkaitan dengan itu, model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjukkan proses pembelajaran sastra dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) yang merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam berkelompok.

Dalam RPP selalu dipertanyakan apa model pembelajaran dan bagaimana penerapan model pembelajaran pada Kurikulum 2013. Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional,

yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Hosnan, 2014: 337). Berikut ini penjelasan model pembelajaran Kurikulum 2013.

1. Pembelajaran Melalui Penemuan (*Discovery Learning*)

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281), pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. *Discovery learning* memiliki beberapa tujuan,

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan (Hosnan, 2014: 280—284).

Diharapkan dengan pemakaian model *discovery learning* dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara cepat dan tepat sesuai dengan tujuan yang sudah dituliskan oleh guru dalam RPP.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) disingkat PBL. Menurut Arends, *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2014: 295). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategis, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, dan sumber serta evaluasi (Hosnan, 2014: 294-299). Langkah-langkah atau sintaks nya adalah sebagai berikut:

1. Orientasi pada masalah; mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran; menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.
3. Penyelidikan mandiri dan kelompok, melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Pengembangan dan penyajian hasil, mengasosiasi data yang ditemukan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Tahap	Kegiatan Guru	kegiatan Siswa
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya	Siswa menginventarisasi dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Siswa berada dalam kelompok yang telah ditetapkan
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Siswa membatasi permasalahannya yang akan dikaji
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Siswa melakukan inkuiri, investigasi, dan bertanya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu siswa untuk berbagai tugas dalam kelompoknya	Siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan	Siswa mengikuti tes dan menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Project Based Learning (PBL) atau model pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai

media. Guru menugaskan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya. Pelaksanaan PBL dapat memberi peluang pada peserta didik untuk bekerja mengkonstruksi tugas yang diberikan guru yang puncaknya dapat menghasilkan produk karya peserta didik. Manfaat tersebut sebagai berikut,

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.
4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas.
5. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PBL yang bersifat kelompok (Hosnan, 2014: 318-325).